

Kuda Beban: Transportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus (1960-1979)

Vicky Olse^{1(*)}, Etni Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Vickyolse2020@gmail.com

Abstract

The study involved the traditional transport of Pack House in the 1960-1979. Given the effect of using Pack House for economic development of society in Sumpur Kudus, the background of the Pack House and horse breeding in this region. The purpose of this study reveals the background of Pack House as traditional transports in Sumpur Kudus and sees how Pack House affect the economics of the Sumpur Kudus society. It includes historical qualitative research, using historical methods of literature study, file studies and interviews. From discussion it may be known that the first kenagarian of Sumpur Kudus is a nagari located in Sijunjung of the western province of Sumatra, in the hills where traditional transportations are used. Second, Kuda Beba Pack House belong to traditional transportation that still employ human and animal power, which serve as porters or transporters both at close and far distances. Pack House played a central role from 1960-1979 in the economic development and activity of the Sumpur Kudus society, as the transporter of harvest such as gambir, cloves, rice, coffee, sweet skin, vegetables ready for distribution to the traditional market of Kumanis that is the economic center of the Sumpur Kudus society. Pack House as traditional transport began to decline in use by communities of Sumpur Kudus because there is road that can be passed by motor vehicle.

Keywords: *Transportation, Pack House, Economy*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang transportasi tradisional Kuda Beban di Sumpur Kudus tahun 1960-1979, melihat pengaruh penggunaan kuda beban terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di Sumpur Kudus, dan latar belakang keberadaan kuda beban serta pasang surut penggunaan kuda di daerah ini. Tujuan penelitian ini mengungkapkan latar belakang keberadaan kuda beban sebagai angkutan tradisional di Sumpur Kudus serta melihat pengaruh kuda beban terhadap ekonomi masyarakat Sumpur Kudus. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sejarah, menggunakan metode sejarah berupa studi kepustakaan, studi kearsipan dan wawancara. Dari pembahasan dapat diketahui bahwa, *pertama*, Kenagarian Sumpur Kudus merupakan nagari yang terletak di Sijunjung Utara Provinsi Sumatera Barat, daerahnya diperbukitan yang mempergunakan alat angkutan tradisional. *Kedua*, Kuda Beban tergolong alat angkutan tradisional yang masih mempergunakan tenaga manusia dan hewan, dimana fungsinya sebagai pengangkut benda atau barang dalam jarak dekat maupun jarak jauh. Kuda beban memegang peranan penting dari tahun 1960-1979 dalam perkembangan perekonomian dan aktifitas masyarakat Sumpur Kudus, sebagai alat pengangkut hasil perkebunan seperti gambir, cengkeh, padi, kopi, kulit manis, sayur-sayuran yang siap disalurkan ke pasar tradisional Kumanis yang merupakan pusat perekonomian masyarakat Sumpur Kudus. Kuda beban sebagai transportasi tradisional mulai berkurang digunakan oleh

masyarakat Sumpur Kudus karena sudah adanya sarana jalan yang bisa dilewati mobil dan kendaraan bermotor.

Kata Kunci: Transportasi, Kuda Beban, Perekonomian

PENDAHULUAN

Di Minangkabau sejak zaman dahulu dikenal tiga jenis angkutan tradisional yakni pedati, kuda bendi dan kuda beban. Ketiga jenis transportasi tradisional ini telah menjadi ciri kebudayaan dan sekaligus menjadi bahan kebudayaan itu sendiri. Ketika kota-kota masih kecil dan belum berkembang, sarana transportasi belum menjadi kebutuhan umum. Kuda beban merupakan jenis angkutan tradisional yang pernah dimanfaatkan masyarakat di kecamatan Sumpur Kudus pada tahun 1960-an seperti di Nagari Sumpur Kudus, Silantai, Unggan, Calau dan Mangganti. Pada masa itu kuda beban merupakan satu-satunya alat transportasi yang membawa hasil pertanian masyarakat keluar daerah Sumpur Kudus untuk dipasarkan (Rusli Amran, 1981, hlm. 189)

Peranan kuda beban sebagai alat transportasi di Sumpur Kudus sampai tahun 1979 sangat penting, namun kemudian dengan dibukanya jalan yang lebih baik dan sudah bisa dilewati oleh kendaraan, mengakibatkan fungsi kuda beban sudah mulai berkurang. Berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan sejauh ini belum ada tulisan yang mengkaji tentang transportasi tradisional kuda beban dalam bentuk sebuah karya ilmiah. Namun kajian tentang transportasi tradisional seperti pedati bendi telah banyak ditulis orang baik dalam bentuk buku, maupun dalam bentuk karya ilmiah. Skripsi yang ditulis Gusti Nurlina tentang Pasang Surut Bendi di Kota Padang 1950-1990 dijelaskan bahwa perkembangan bendi sebagai alat transportasi di kota Padang dan pasang surut alat transportasi tersebut setelah berkembangnya transportasi yang lebih modern (Gustina Nurlina, 1995). Penelitian lainnya dilakukan oleh Mukhamil dalam bentuk Skripsi yaitu Pedati Transportasi Tradisional di Pesisir Selatan, Studi Kasus: Kecamatan Bayang dan Kecamatan IV Jurai (1950-1990), membahas tentang pedati sebagai alat angkutan tradisional di daerah Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini menguraikan pasang surut pedati sebagai alat angkutan tradisional (Mukhamil, 2001). Penelitian terbaru dilakukan oleh Rahma Yani yaitu bendi transportasi tradisional di kota Padang 1960-2019, membahas perkembangan bendi sebagai transportasi tradisional dalam kemajuan transportasi bermotor di kota Padang (Rahma Yani, 2020).

Penulis tertarik untuk membahas keberadaan kuda beban sebagai alat transportasi tradisional di Sumpur Kudus sejak tahun 1960-1979 dan pengaruh kuda beban terhadap perekonomian masyarakat Sumpur Kudus. Jadi persamaan dengan penelitian di atas adalah membahas tentang keberadaan dan eksistensi, sedangkan perbedaannya dilihat dari pengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dan metode sejarah. Adapun langkah langkah yang dilakukan dalam metode ini terdiri dari empat langkah yaitu

heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Sumber lisan melalui wawancara dengan pemilik kuda beban, pedagang/toke, tukang cabut rumput kuda beban dan kusir kuda beban. Kritik sumber atau tahap pengujian terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Setelah dilakukan klarifikasi sumber baik primer maupun sekunder kemudian sumber tersebut dianalisis. Selanjutnya sumber-sumber yang ada dibandingkan satu sama lain agar lebih meyakinkan kebenarannya. Interpretasi atau penafsiran, dilakukan dengan cara mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan di lapangan kemudian menghubungkan sehingga membentuk rekonstruksi fakta sejarah. Akhir dari kegiatan ini adalah terjawabnya semua rumusan masalah. Penulisan sejarah yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya tulis sehingga sumber yang sebelumnya masih belum disusun kemudian menjadi tersusun rapi dalam bentuk cerita sejarah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kuda Beban Sebagai Alat Transportasi

1. Mulanya Kuda Beban di Sumpur Kudus

Sumpur Kudus di masa lalu dikenal sebagai “Makkah Derek” dengan kehidupan masyarakat yang harmonis tertuang dalam falsafah lama dan dijuluki “*Sumpur Kudus Makkah Darek, aionyo janiah ikannya jinak, kasiaknyo putiah tabiangnya landai, rando bajalan surang bak anjiang lapeh bakungkuang, bajak tingga di sawah, basahan tingga di tapian indak hilang*”, yang memakai suci dan yang dimakan halal (Dt. Rajo Melayu, 1992, hal. 6). Kuda beban merupakan alat transportasi yang mempunyai peranan penting di Kecamatan Sumpur Kudus pada tahun 60-an sampai tahun 1979 yang digunakan untuk membawa barang hasil perkebunan seperti gambir, karet, kopi, kulit manis, damar putih, cengkeh ke pasar Kumanis. Menurut hasil penelitian, sejarah keberadaan kuda beban di daerah ini menurut penuturan dari beberapa informan diperkirakan berasal dari daerah Muaro Paneh, ide menggunakan kuda beban ini diusulkan oleh orang dahulu yang pergi merantau ke Muaro Paneh.

2. Pemilik, Kusir dan Pasar

Pemilik kuda beban ini adalah perorangan, baik kuda beban punya keluarga maupun pribadi. Tahun 1965-an sudah banyak masyarakat secara pribadi yang memiliki kuda beban, baik yang didapatkan dari hasil selama menjadi kusir kuda keluarga maupun menjadi kusir kuda orang lain (Wawancara dengan Amir). Pemilik kuda beban biasanya sudah menjadi langganan dari beberapa toke atau pedagang Sumpur Kudus untuk membawa barang dagangannya ke pasar Kumanis dengan sistem upah angkut (Wawancara dengan Abun Daya).

Kusir kuda beban adalah masyarakat yang bekerja membawa dan mengiringi kuda tersebut ke pasar Kumanis untuk mengangkut barang dagangan toke. Kusir akan mendapatkan gaji atau upah yaitu setengah dari upah angkut yang dibayarkan toke. Dalam satu kali berangkat kuda dapat membawa barang 100 Kg yaitu 50 Kg sebelah, untuk 1 Kg barang akan diberi upah oleh toke Rp.15 dengan upah bersih sebagai kusir selama satu kali

berangkat yaitu Rp.1.500 dengan hitungan membawa barang dagangan toke dari Pasar Kumanis ke Sumpur Kudus kembali.

Pasar Kumanis merupakan pusat pasar terbesar di Kecamatan Sumpur Kudus, karena tempatnya yang strategis dapat dijangkau atau dekat dengan Kenagarian disekitarnya, serta pasar Kumanis letaknya juga dekat dengan Kecamatan Tigo Tumpuak Kabupaten Tanah Datar, kecamatan Koto Tujuh dan Daerah 50 Koto. Berkembangnya pasar Kumanis sebagai pasar terbesar di Kecamatan Sumpur Kudus di era tahun 1960 sampai 1976 juga tidak terlepas dari peran pimpinan pasar pada waktu itu, yaitu tahun 1960-1970 dipimpin oleh Idris Rajo Malano, dan pada tahun 1970-1979 di bawah pimpinan Sukur Inyiaik dagang. Jarak antara Pasar Kecamatan di Kumanis dengan Sumpur Kudus berjarak lebih kurang 30 km yang bisa ditempuh dengan waktu dua hari perjalanan.

3. Perkembangan Kuda Beban sebagai Alat Tranpostasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus

Tabel 1. Peningkatan Jumlah Kuda Beban dari tahun 1960-1970

No	Pemilik	Tahun		
		1960	1970	1979
1	Dt. Mogek Karajan	5 ekor	7 ekor	3 ekor
2	Usni	1 ekor	2 ekor	-
3	Zulfakri	2 ekor	4 ekor	1 ekor
4	Muslim Dt.Indo Mangkuto	2 ekor	4 ekor	2 ekor
5	Sarul	1 ekor	2 ekor	-
6	Amir	1 ekor	2 ekor	1 ekor
7	Herman Bakti Dt. Rajo Mudo	2 ekor	4 ekor	2 ekor
8	A.Dt Gadang	3 ekor	5 ekor	3 ekor
9	Sutan Darlis	3 ekor	5 ekor	2 ekor
10	Daftar Umum	1 ekor	3 ekor	1 ekor
	Jumlah	21 ekor	38 ekor	16 ekor

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan beberapa Informan

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah kuda beban mengalami peningkatan yang cukup berarti dari tahun 1960 dengan jumlah kuda 21 ekor meningkat menjadi 38 ekor pada tahun 1970. Namun tahun di akhir tahun 1978 sudah mulai mengalami penurunan, sehingga setahun kemudian yakni tahun 1979 jumlah kuda beban hanya tinggal 16 ekor.

4. Berkurangnya Peranan Kuda Beban sebagai Alat Transportasi di Kecamatan Sumpur Kudus Tahun 1979

Dilihat dari perekonomian, masyarakat Sumpur Kudus sudah ada yang mampu membeli mobil. Dengan menggunakan mobil barang yang dibawa juga dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan yang dibawa oleh kuda beban. Jika kuda beban membawa barang paling banyak 100-120 kg, tapi dengan menggunakan mobil jumlahnya bisa dalam ukuran

berat ton (Wawancara, Dt. Mogeek karajan). Di Nagari Sumpur Kudus yang memiliki mobil pertama kali adalah Latif Datuak Rajo Lelo dengan mobil *Jip Wilis*. Mobil tersebut di produksi oleh Jepang, mobil ini memang sesuai dengan kondisi jalan yang baru dibuka dengan tanjakan serta jalan licin di saat hari hujan, karna *Jip Wilis* tersebut doble gardan. Secara keseluruhan akhirnya fungsi kuda beban sebagai alat transportasi telah digantikan kedudukanya oleh mobil setelah tahun 1979. Kuda beban tidak lagi digunakan dan sejak saat itu kedudukan kuda beban sebagai alat transportasi tidak berfungsi lagi, semenjak tahun 1985 tidak ada lagi orang yang memiliki kuda di Kenagarian Sumpur Kudus.

Kuda Beban Dalam Perkembangan Ekonomi Masyarakat

1. Pengangkutan Hasil hasil Alam Masyarakat

Daerah Sumpur Kudus adalah daerah yang terletak di dataran tinggi dengan curah hujan yang cukup tinggi sehingga Sumpur Kudus menjadi daerah yang subur, pertanian dan perkebunan yang dilakukan oleh masyarakat seperti menanam karet, gambir, kulit manis, cengkeh serta berbagai jenis tanaman muda lainnya. Hasil pertanian dan perkebunan tersebut tentunya harus dijual, maka sejak adanya transportasi kuda beban di Sumpur Kudus alat transportasi tersebut telah berperan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Sebelumnya pendapatan masyarakat yang tadinya hanya bisa menjual hasil perkebunannya dalam jumlah yang sedikit. Namun setelah adanya kuda beban barang yang dijual bertambah dari sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Bumi Yang Diangkut Dengan Menggunakan Jasa Kuda Beban 1960-1979

No	Hasil Bumi	Dengan di Pikul Kg/Minggu	Dengan Kuda Beban KG/Minggu
1	Gambir/	160 kg	1200kg
2	Karet/ Heveabrasiliensis	600 kg	2400 kg
3	Kulit manis/casiavera	250 kg	1000 kg
4	Cengkeh	50kg	2500kg
5	Kopi/ Coffea arabica	50 kg	500kg
6	Bahan bangunan	100	900kg
7	Bahan pecah belah/kelontong	-	-
8	Kebutuhan sehari-hari	450kg	1100kg
9	Damar putih	80 kg	300 kg
	Jumlah	1740 kg	10100 kg

Sumber : Di olah dari hasil wawancara dengan Husni,Ridwan,dan Dt. Magek Karajan
Tanggal 1-2 Januari 2021

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah barang yang dapat diangkut secara keseluruhan ke pasar Kumanis dari Kecamatan Sumpur Kudus, dari 1740 Kg dengan menggunakan tenaga manusia meningkat menjadi 10.100 Kg dengan menggunakan kuda beban.

Dalam perawatannya kuda beban tidak membutuhkan biaya yang besar seperti terlihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Perkiraan Pengeluaran Perawatan Kuda Beban Tahun 1960-1979

No	Pengeluaran	Biaya Tiap Bulan
1	Rumput	2 rupiah
2	Sagu	50 rupiah
3	Dedak	50 rupiah
4	Gula	2 rupiah
5	Beli pil	50 rupiah
	Jumlah	115 rupiah

Sumber : Data di atas berdasarkan wawancara Kepada Nara Sumber

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk perawatan kuda beban hanya Rp. 115 per hari dari penghasilannya selama sebulan sebesar Rp. 8.000. Dengan biaya yang relatif kecil kuda beban sangat membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat Sumpur Kudus yang rata-rata mata pencahariannya bertani.

2. Lalu Lintas Perdagangan dan Arus Barang Dari Luar Sumpur Kudus

Pada hari pasar yaitu hari selasa pasar Kumanis banyak dikunjungi oleh masyarakat Sumpur Kudus. Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat Sumpur Kudus seperti Gambir, karet, cengkeh, padi, dijual oleh toke-toke yang datang dari Sumpur Sudus kepada penadah, oleh penadah barang tersebut dijual kepada kepada para agen yang akan membawanya ke Solok, Batusangkar atau ke Padang. Dan bahkan ada juga yang langsung menjual barang dagangannya langsung ke Padang. Keberangkatan ke Pasar Kumanis memakan waktu 2 hari perjalanan yaitu berangkat hari Senin pukul 9 pagi dari Sumpur Kudus, lalu istirahat di daerah Sipuah pukul 1 siang untuk makan dan sholat, kemudian melanjutkan perjalanan sampai daerah Puntian Boncah Sialang dan disinilah tempat istirahat bermalam sehingga kuda diletakkan di kandang yang telah disediakan. Paginya rombongan melanjutkan perjalanan sampai di pasar Kumanis Selasa pukul 11 siang. Perjalanan menuju Pasar Kumanis dilakukan oleh masyarakat Sumpur Kudus secara bergerombolan yaitu mencapai 50-60 orang sekali berangkat (Wawancara dengan Sarul, pemilik kuda beban) Sedangkan untuk masuknya arus barang dari daerah lain yang datang ke pasar Kumanis seperti dari daerah Batu Sangkar, Solok, Payakumbuh, Tanjung Ampalu perhubungan sudah cukup Lancar dengan menggunakan mobil (Wawancara dengan Zulkifli). Barang yang akan dibawa seperti barang harian yaitu Beras, Gula, Garam, Minyak, Cabe dan lainnya.

3. Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat

Dalam perkembangannya kuda beban telah membantu perkembangan perekonomian rakyat yang tadinya penghasilannya kurang karena hasil pertanian yang sedikit yang dapat dijual setelah adanya kuda beban perekonomian masyarakat Sumpur Kudus sudah mulai terlihat peningkatan. Sebagai wujud dari peningkatan ini dapat kita lihat dari dengan

banyaknya muncul rumah atau tempat tinggal yang permanen. Kalau sebelumnya rumah masyarakat hanya terbuat dari kayu yang diramu penduduk dari hutan, serta atapnya terbuat dari daun-daunan seperti jenis rumbia, daun kelapa yang dianyam, daun alang-alang yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi atap. Sementara yang menjadi bahan pembuat dinding yakni dari bambu yang disebut juga dengan istilah dinding tadir. Setelah berkembangnya transportasi kuda beban hubungan keluar sudah semakin lancar. Akibatnya barang kebutuhan bangunan sudah banyak yang masuk seperti jenis seng, semen, besi dan lain-lain. Dengan adanya kontak yang terjadi antara masyarakat di Kecamatan Sumpur Kudus dengan dunia luar, mengugah kesadaran masyarakat akan pentingnya makna pendidikan. Akibat dari itu semakin banyak masyarakat di daerah ini yang bersekolah keluar. Akibat kontak dengan daerah luar masyarakat Sumpur Kudus juga banyak yang dapat merantau ke Batusangkar, Kumanis, Muaro Paneh dan daerah lainnya untuk dapat mencapai taraf hidup yang lebih memadai. Dilihat dari tukang kuda beban itu sendiri terlihat peningkatan penghasilan yang diperoleh dari usaha menarik kuda beban, dan bahkan telah mendorong mereka untuk menambah jumlah kuda untuk mengangkat barang dagangannya. Hal itu pula yang mendorong masyarakat untuk memperbaiki jalan serta membuat jembatan penyeberangan untuk memudah jalannya kuda.

SIMPULAN

Kuda beban yang merupakan alat transportasi cukup lama yakni dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1979 memegang peranan penting sebagai sarana transportasi di daerah kecamatan Sumpur Kudus. Dalam perkembangan perekonomian masyarakat cukup besar kontribusi yang diberikan Kuda beban terhadap sektor ekonomi. Dengan Kuda beban komoditi seperti gambir, cengkeh, kopi, kulit manis, sayur mayur, dan lain-lain, yang merupakan komoditi perekonomian masyarakat Sumpur Kudus yang akan disalurkan ke pasar tradisional Kumanis. Namun kemudian yakni setelah tahun 1979 kuda beban yang menjadi alat transportasi andalan sebelumnya mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena diperbaikinya sarana jalan menuju Sumpur Kudus. Selain dengan semakin membaiknya sarana jalan masyarakat menanggapi dengan membeli mobil. Dengan dipakainya mobil sebagai alat transportasi menyebabkan transportasi kuda beban menjadi tersingkir dan akhirnya hilang sama sekali. Sampai sekarang tidak ditemukan lagi kuda di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dt. Rajo Melayu, *“Sejarah Ringkas dan Silsilah Raja-raja Minangkabau Pagaruyung”*, 1992, tidak diterbitkan, hal. 6
- Gustina Nurlina, (1995). *Pasang Surut Bendi sebagai Sarana Transportasi di Kota Padang 1950-1990”*. Skripsi. Padang, Fakultas Sastra UNAND

Mukhamil. (2001). Keberadaan Transportasi pedati di Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. *Skripsi*. STKIP PGRI.

Rahma Yani. (2020). Bendi Transportasi Tradisional di Kota Padang 1960-2019, *Jurnal Kronologi*, 2 (1)

Rusli Amran. (1991). *Sumatera Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.